

GAYA KOMUNIKASI KETUA KELOMPOK WANITA TANI (STUDI KASUS KWT PUSPASARI DI KOTA BOGOR)

A CASE STUDY ON PUSPASARI WOMEN FARMERS GROUP (WFG) IN BOGOR: EXPLORING LEADER'S COMMUNICATION STYLE

Sopian¹, Sarwititi Sarwoprasodjo², Aida Vitayala S. Hubeis², Dwi Retno Hapsari²

¹Sekolah Pascasarjana, IPB University – Universitas Muhammadiyah Tangerang

²Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, IPB University

IPB University Jl. Kamper, Babakan, Dramaga, Bogor, Jawa Barat 16680

sopianmhd@gmail.com

Diterima: 03 November 2019

Direvisi: 16 Maret 2020

Disetujui: 16 Juli 2020

ABSTRACT

The number of Women Farmers Groups (WFG) in Bogor city has decreased. One of the problems is related to the role of the leaders. Puspasari WFG has existed for some time ago and has made an achievement that takes the name of Bogor city to the provincial level. This case study reveals the communication and leadership style of Puspasari WFG leader. Data was obtained from interviews, focus group discussion and observation. The results showed that the communication style of Puspasari WFG leader is characterized as action-oriented, process-oriented, people-oriented, and ideas-oriented. The WFG leader also indicated the following leadership styles: 1) ability to adapt to the situation of members/groups, 2) willingness to sacrifice, 3) enthusiasm/strong will, 4) setting an example, 5) giving pride towards members, 6) prioritizing togetherness, 7) promoting members to be active, creative, and capable, 8) being full of initiative, 9) being a versatile figure, 10) taking chances. These leadership communication styles represent example of the WFG leader so that the members would follow her leadership.

Keywords: Communication Style, Ten of Leadership Communication Style, Puspasari, Farmers Women Group, Urban Agriculture

ABSTRAK

Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kota Bogor berperan penting dalam praktik pertanian perkotaan. Akan tetapi, jumlah KWT mengalami penurunan dan salah satu penyebabnya adalah peran dari Ketua KWT. Selain telah berdiri cukup lama di Kota Bogor dan tetap eksis hingga kini, KWT Puspasari juga pernah menorehkan prestasi yang mengharumkan Kota Bogor di tingkat provinsi. Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus ini mengungkap gaya komunikasi dan gaya kepemimpinan ketua KWT Puspasari. Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan diskusi kelompok menunjukkan bahwa Ketua KWT Puspasari menerapkan gaya komunikasi yang *action-oriented*, *process-oriented*, *people-oriented*, dan *ideas-oriented*. Selain itu, Ketua KWT Puspasari memperlihatkan berbagai gaya komunikasi kepemimpinan yang khas yaitu: 1) menyesuaikan diri dengan keadaan anggota/kelompok, 2) menunjukkan kerelaan berkorban, 3) memperlihatkan kemauan keras, 4) memberikan keteladanan, 5) menunjukkan rasa bangga terhadap anggota, 6) berorientasi pada kebersamaan, 7) menghendaki anggota agar aktif dan kreatif, 8) mendorong inisiatif/inovasi/kreativitas, 9) memperlihatkan sosok serba bisa, dan 10) memanfaatkan peluang. Sepuluh gaya komunikasi kepemimpinan ini memperlihatkan adanya inspirasi, motivasi, atau keteladanan dari Ketua KWT sehingga para anggota mengikuti kepemimpinannya.

Kata Kunci : Gaya Komunikasi, Sepuluh Gaya Komunikasi Kepemimpinan, Puspasari, Kelompok Wanita Tani, Pertanian Perkotaan

PENDAHULUAN

Keberadaan kelompok wanita tani (KWT) di perkotaan diarahkan untuk mendukung program pertanian perkotaan. Pertanian perkotaan merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, meningkatkan kesejahteraan bagi para anggota, juga menunjang atau berdampak pada upaya pelestarian lingkungan hidup.

Salah satu sumber ancaman terbesar bagi kelestarian lingkungan hidup di perkotaan, termasuk di Kota Bogor adalah emisi karbondioksida (CO₂) (Nur & Purnomo, 2015), terutama yang bersumber dari asap kendaraan bermotor dan industri. Melalui penciptaan ruang terbuka hijau, termasuk melalui pertanian perkotaan yang dilakukan KWT, upaya penyerapan emisi CO₂ dapat dilakukan.

Permasalahannya, jumlah KWT di Kota Bogor mengalami penurunan yang cukup drastis dari 121 KWT menjadi 95 KWT (BPS Kota Bogor, 2019). Penyebabnya antara lain adalah faktor kepemimpinan ketua KWT (Evans *et al.*, 2012). Dalam hal ini, kepemimpinan dibutuhkan untuk mewujudkan kesuksesan pertanian perkotaan. Oleh karena itu, kepemimpinan harus ditunjukkan oleh ketua KWT.

Pertanian perkotaan dapat dilakukan di semua lahan atau media yang memungkinkan pembudidayaan berbagai jenis tanaman atau perikanan dan/atau peternakan, termasuk di antaranya di pekarangan, lahan terlantar, bahkan di atap rumah (Santoso & Widya, 2014). Metode yang biasa diterapkan yaitu dengan hidroponik (menggunakan media air), *vertical garden* (menggunakan media dinding) dengan bantuan pot dan lain-lain. Hal ini dilakukan sebagai upaya mengatasi keterbatasan lahan.

Berdasarkan data di lapangan, salah satu masalah yang dihadapi KWT di Kota Bogor

adalah ketergantungan terhadap lahan konvensional. Tidak jarang masyarakat terpaksa meminjam lahan milik orang lain untuk bercocok tanam. Akibatnya kegiatan terganggu bahkan terhenti setelah pemilik menghentikan masa pinjaman. Ketua KWT hendaknya menunjukkan inisiatif atau solusi kreatif menghadapi masalah ini dengan tetap mempertahankan KWT agar tidak bubar.

Penelitian terdahulu pada KWT terkait pertanian perkotaan, tidak mengkaji aspek komunikasi (kepemimpinan) ketua (Djoni *et al.*, 2018; Junainah *et al.*, 2016; Nurnayetti *et al.*, 2014; Nuryanti & Swastika, 2016; Wibaningwati & Susanto, 2016; Yani & Farida, 2014). Beberapa penelitian terkait KWT di luar pertanian perkotaan mengkaji kepemimpinan atau peran Ketua KWT tetapi bukan dari aspek komunikasinya. Temuan menunjukkan bahwa ketua kelompok tani berperan mendorong partisipasi, keefektifan kelompok, memotivasi anggota, mengatasi masalah, serta membuat anggota lebih berdaya (Amrullah & Pullaila, 2018; Anggunanda *et al.*, 2016; Haq *et al.*, 2016; Metalisa *et al.*, 2014; Muhdlor *et al.*, 2018; Mutmainah & Sumardjo, 2014; Setiawan & Rahmi, 2004). Hasil penelitian ini sekaligus menegaskan pentingnya kepemimpinan atau peran ketua KWT, setidaknya dalam mempertahankan eksistensi kelompok dan kegiatannya.

Mengingat konsep “kepemimpinan” dan “komunikasi kepemimpinan” berbeda (Barrett, 2006), maka penelitian mengenai komunikasi kepemimpinan, termasuk gaya komunikasi Ketua KWT, juga berbeda dengan penelitian tentang kepemimpinan di luar kajian ilmu komunikasi terutama menurut objek formalnya (Cangara, 2014). Oleh karena itu, penelitian mengenai gaya komunikasi Ketua KWT penting untuk dilakukan guna melihat aspek pesan

(verbal dan nonverbal) yang disampaikan secara lebih cermat dan terfokus. Hal ini dapat dipahami sesuai ciri-ciri gaya komunikasinya.

Mengacu pada masalah penelitian dan kekosongan penelitian, penulis meneliti gaya komunikasi Ketua KWT terkait praktik pertanian perkotaan yang dilakukan kelompok dan gaya komunikasi kepemimpinan yang ditunjukkannya. Unit analisis penelitian adalah KWT Puspasari (ketua dan anggota). Puspasari adalah salah satu KWT di Kota Bogor yang masih bertahan dan aktif meskipun sudah cukup lama berdiri. Ini merupakan hal yang patut mendapatkan apresiasi mengingat tidak sedikit KWT di Kota Bogor yang bubar (BPS Kota Bogor, 2019). Catatan terpenting lainnya, KWT Puspasari pernah meraih sejumlah penghargaan. Mulai dari penghargaan tingkat Kota Bogor, tingkat Provinsi Jawa Barat, hingga pernah mengikuti perlombaan di tingkat nasional. Faktor keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran ketua, termasuk di dalamnya gaya komunikasi dan kepemimpinan yang ditunjukkannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, KWT Puspasari dibentuk pada tahun 2011. Budi daya utamanya adalah sekitar 200 jenis tanaman obat (herbal) yang ditanam di atas lahan seluas 3.000 meter yang merupakan fasilitas umum. Selebihnya adalah tanaman sayuran dan beberapa tanaman/pohon buah-buahan. Awalnya, tanaman tersebut berasal dari rumah para warga dan selebihnya dibeli secara swadaya. Ketika itu, para ibu yang mengelola dan merawat kebun tersebut belum tergabung dalam KWT.

Setelah KWT Puspasari terbentuk, berkat kemajuan atau pencapaian kelompoknya, KWT ini pernah dipercaya atau mendapat bantuan program KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari). KWT Puspasari memiliki sarana dan

prasarana berupa: 1) kawasan kebun tanaman obat seluas 3.000 meter persegi di atas lahan tidur di bawah sutet di area kompleks perumahan, 2) saung yang berada di lokasi kebun dengan luas sekitar 100 meter persegi, 3) kebun pembibitan, 4) alat dan mesin pertanian, 5) dapur untuk memasak makan siang bersama anggota KWT, 6) toilet, dan 7) gudang penyimpanan alat-alat pertanian.

Penghargaan yang diraih KWT Puspasari di antaranya Juara Ketiga Pelaksana Program KRPL Kategori Pengembangan *Demplot* Kelompok Tingkat Kota Bogor (2015), Juara Pertama Pelaksana Program KRPL Kategori Pengembangan Olahan Pangan Lokal Tingkat Kota Bogor (2015), Juara Pertama Pelaksana Program Pengembangan KRPL Tingkat Kota Bogor (2016), Juara Pertama Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Tingkat Provinsi Jawa Barat (2016), hingga mewakili Provinsi Jawa Barat pada ajang penilaian KRPL Tingkat Nasional (2017). Selain itu, KWT Puspasari juga menjadi tujuan kunjungan berbagai pihak yang menaruh perhatian terhadap KWT dan pertanian perkotaan, termasuk dari sejumlah negara seperti Afrika, Nepal, dan Afghanistan. Pada tahun 2019 lalu misalnya, KWT Puspasari dikunjungi rombongan aparat sipil negara dari Timor Leste.

Hingga di usianya yang menginjak hampir sepuluh tahun, KWT Puspasari tetap bertahan dan aktif. KWT Puspasari memiliki pengurus dan anggota berjumlah sekitar 20 orang dari 8 RT di RW 7 Perumahan Cimanggu Permai, Kelurahan Kedung Badak, Kota Bogor. Rentang usia mereka antara 40-an tahun hingga 80 tahun. Pendidikan formalnya sekitar 30 persen setingkat diploma dan sarjana, sisanya lulusan setingkat SMA.

Pengurus/anggota KWT Puspasari adalah ibu-ibu rumah tangga yang merupakan pensiunan dari instansi pemerintah dan swasta. Ada pula yang berstatus mantan anggota TNI wanita. Akan tetapi, tidak ada satu pun yang berlatar belakang petani. Selebihnya adalah mereka yang memiliki usaha sendiri, bekerja di sektor formal dan informal. Secara ekonomi, mereka tergolong anggota masyarakat menengah ke atas.

Ketua KWT Puspasari, Pipit Puspita (50-an tahun), merupakan lulusan SMA yang secara informal pernah mengikuti pelatihan keterampilan kecantikan dan tata rias pengantin. Pipit aktif berorganisasi, di antaranya di Dharma Wanita Dinas Pendidikan Kota Bogor (sejak 1982), menjadi ketua PKK, Ketua RT 1 (hingga sekarang), dan menjadi koordinator pemulasaraan jenazah di DKM masjid di sekitar tempat tinggalnya hingga sekarang. Aktivitas lain, selain menjadi ibu rumah tangga yang memiliki 4 putra/putri, ia juga memiliki toko di kompleks perumahan tempat tinggalnya.

Berdasarkan uraian sebelumnya dan mengingat belum ditemukannya penelitian yang mengkaji gaya komunikasi kepemimpinan ketua KWT dengan menggunakan teori-teori komunikasi, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimana gaya komunikasi ketua KWT Puspasari dalam mengelola usaha pertanian perkotaan yang dilakukan kelompoknya? 2) Bagaimana pula gaya komunikasi kepemimpinan yang ditunjukkannya?

Gaya komunikasi dan gaya komunikasi kepemimpinan yang dimaksud terkait pesan-pesan (verbal dan/atau nonverbal) ketua KWT mengenai: 1) status lahan kebun dan keberadaan KWT Puspasari, 2) budi daya tanaman dan pemeliharaan, 3) aturan piket, aktivitas anggota,

dan suasana kelompok, dan 4) hasil kebun/panen.

Selain bertujuan menemukan jawaban atas kedua permasalahan di atas, penelitian ini juga bermaksud memahami gaya komunikasi Ketua KWT Puspasari secara lebih luas dan mendalam (gaya komunikasi & gaya komunikasi kepemimpinan). Manfaat penelitian ini setidaknya dapat menjadi bahan kajian oleh pihak yang relevan, terutama dinas terkait, untuk lebih memberdayakan peran ketua KWT dalam menggerakkan/memajukan kelompok melalui gaya komunikasi dan gaya komunikasi kepemimpinan tertentu. Keterampilan komunikasi sangat penting dalam mendukung kesuksesan seorang ketua/pemimpin (Folta *et al.*, 2013), tidak terkecuali pada kepemimpinan ketua KWT.

Penelitian ini termasuk rancangan penelitian kualitatif studi kasus (Creswell, 2017). Penelitian studi kasus dilakukan pada seseorang, kelompok atau unit sosial selama kurun waktu tertentu (Bungin, 2011). Unit analisis dari studi kasus ini adalah KWT Puspasari, dalam hal ini ketua dan para anggotanya. Metode studi kasus digunakan untuk mengungkap pertanyaan tentang “*how*” (Yin, 2004). Dalam hal ini, penentuan KWT Puspasari sebagai unit analisis penelitian merujuk pada *purposive sampling* (Moleong, 2014), karena KWT ini tetap aktif meskipun sudah lama berdiri (sejak 2011). Ini merupakan sesuatu yang patut diapresiasi mengingat usia para anggotanya berkisar antara 40-an tahun hingga mendekati 80 tahun. Selain itu, KWT Puspasari juga pernah meraih beragam prestasi hingga di tingkat provinsi, sehingga keberadaannya dapat menjadi inspirasi bagi KWT lain. Waktu penelitian dimulai dari Oktober 2019 hingga 21 Januari 2020.

State of the art dari penelitian ini secara sederhana diawali dari pemahaman terhadap kajian atau hasil sintesis beberapa penelitian terdahulu mengenai peran ketua kelompok tani, KWT, dan celah kekosongan kajian dan/atau teori yang digunakan. Sejumlah penelitian terdahulu tidak secara khusus meneliti peran Ketua KWT atau kepemimpinan yang ditunjukkan Ketua KWT (Djoni *et al.*, 2018; Ihsaniyati *et al.*, 2017; Junainah *et al.*, 2016; Kolo & Hutapea, 2016; Nurhilal *et al.*, 2019; Nurnayetti *et al.*, 2014; Nuryanti & Swastika, 2016; Wibaningwati & Susanto, 2016; Yani & Farida, 2014; Yusuf *et al.*, 2018). Penelitian lain yang meneliti peran ketua kelompok tani dan KWT tidak secara khusus mengkaji dari aspek komunikasi, apalagi mengintegrasikan gaya komunikasi dan gaya komunikasi kepemimpinan ke dalam satu penelitian (Amrullah & Pullaila, 2018; Anggunanda *et al.*, 2016; Haq *et al.*, 2016; Hutomo *et al.*, 2018; Metalisa *et al.*, 2014; Muhdlor *et al.*, 2018; Mutmainah & Sumardjo, 2014; Setiawan & Rahmi, 2004). Penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini yang berupaya mengungkap gaya komunikasi dan gaya komunikasi kepemimpinan Ketua KWT secara terintegrasi sesuai konteks kedua rumusan masalahnya dan landasan konseptual/teori yang digunakan.

Pertanian perkotaan merupakan suatu aktivitas proses produksi dan pemasaran produksi pangan dan lainnya, baik di daratan maupun di perairan dalam area kota dan pinggiran, yang mengaplikasikan metode produksi intensif, menggunakan kembali sumber daya alam dan limbah kota untuk mengembangkan berbagai tanaman dan peternakan (UNDP, 1996). Pertanian di perkotaan bisa dikelola dan dimiliki oleh perorangan atau keluarga, kelompok,

komunitas, atau koperasi peternakan dan perusahaan komersial (Syukri & Deliyanto, 2012).

Mengingat keterbatasan sumber daya, terutama sumber daya lahan dan air, maka mengoptimalkannya merupakan keharusan agar praktik pertanian perkotaan bisa berjalan dan menguntungkan, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan (Sastro, 2013). Program pertanian perkotaan menjadi bagian penting dalam upaya pembangunan sistem pangan masyarakat berkelanjutan (Haletky *et al.*, 2006).

KWT merupakan kumpulan wanita tani atau istri petani yang tergabung dalam suatu kelompok terkait kegiatan pertanian (Deptan, 1997). Kelompok tani merupakan kelompok tugas yang awalnya merupakan kelompok sosial (Lestari, 2011). Kelompok tani menjadi wahana belajar-mengajar bagi pengurus/anggota untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian berusaha tani (Nur & Purnomo, 2015), bernilai ekonomi (Lestari, 2011), dan berfungsi dalam penyebaran informasi pertanian (Yani & Farida, 2014).

Mayfield & Mayfield (2017) menyatakan bahwa banyak akar dari definisi komunikasi kepemimpinan yang memperkaya sudut pandang. Dengan melakukan sintesis terhadap beragam pengertian komunikasi kepemimpinan, keduanya merumuskan komunikasi kepemimpinan yang lebih luas dan lebih cair. Menurut keduanya, siapa pun yang diakui oleh orang lain sebagai pemimpin dan terlibat dalam pengiriman pesan terkait perannya maka ia melakukan komunikasi kepemimpinan.

Pemahaman komunikasi kepemimpinan ini cukup lentur untuk diterapkan dalam konteks kepemimpinan apa pun, termasuk dalam kepemimpinan ketua KWT.

Gaya komunikasi merupakan perilaku komunikasi yang sesuai situasi dan/atau untuk

mendapatkan tanggapan tertentu (Kreitner & Kinicki, 2005). Sejumlah penelitian terdahulu terkait pemimpin/ketua organisasi (bisnis atau nonbisnis) menggunakan teori gaya komunikasi yang cenderung bersifat hirarkis atau struktural (Erwhani *et al.*, 2014; Handayani, 2018; Suhaeri & Bondan, 2019). Gaya komunikasi semacam ini tampaknya kurang tepat diterapkan pada ketua KWT yang kepengurusan atau keanggotaannya dilandasi kerelaan dan cenderung bersifat sosial.

Gaya komunikasi pada Ketua KWT lebih relevan menggunakan gaya komunikasi yang lebih cair dan jauh dari kesan hirarkis atau struktural seperti gaya komunikasi yang berorientasi tindakan (*action-oriented communication style-AOCS*), proses (*process-oriented communication style-ProCS*), orang (*people-oriented communication style-PeOCS*), dan ide (*ideas-oriented communication style-IOCS*) (Casse, 1994).

Pesan-pesan dari AOCS bercirikan hasil, tujuan, kinerja, produktivitas, efisiensi, kemajuan, tanggung jawab, umpan balik, pengalaman, tantangan, prestasi, perubahan, dan keputusan. ProCS bercirikan fakta, upaya, prosedur, analisis, pengamatan, pengorganisasian, bukti, kontrol, detail, dan pengujian. PeOCS ditandai orientasi terhadap orang, pengembangan diri, kebutuhan, sensitivitas, motivasi, kesadaran, kerja kelompok, komunikasi, keyakinan, perasaan, nilai, spirit, harapan, pengertian dan hubungan. IOCS berhubungan dengan konsep, inovasi, kreativitas, peluang, kemungkinan, rencana, masalah, saling ketergantungan, cara baru, yang baru di lapangan, pilihan, perbaikan, masalah, dan potensi (Casse, 1994). Tinjauan ciri-ciri gaya komunikasi ini digunakan untuk mengungkap atau menjawab rumusan masalah pertama penelitian, yakni bagaimana gaya

komunikasi ketua KWT Puspasari dalam mengelola usaha pertanian perkotaan kelompoknya?

Secara konseptual, gaya komunikasi dan gaya komunikasi kepemimpinan memiliki perbedaan. Sederhananya, gaya komunikasi kepemimpinan selalu merujuk pada gaya komunikasi sesuai kepemimpinan seseorang. Tidak demikian dengan gaya komunikasi.

Definisi gaya komunikasi kepemimpinan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada sintesis pengertian gaya komunikasi (Kreitner & Kinicki, 2005) dengan komunikasi kepemimpinan (Mayfield & Mayfield, 2017). Berdasarkan hasil sintesis, gaya komunikasi kepemimpinan adalah perilaku komunikasi yang tercermin dari pesan-pesan yang ditunjukkan pemimpin pada situasi tertentu dan/atau untuk mendapatkan tanggapan dari orang-orang yang dipimpinnya. Landasan konseptual gaya komunikasi kepemimpinan ini digunakan untuk memahami gaya komunikasi kepemimpinan tertentu yang ditunjukkan oleh Ketua KWT Puspasari serta keunikannya (Mayfield and Mayfield, 2017).

Setiap gaya komunikasi kepemimpinan memiliki karakteristik khas dan mencerminkan keunikan budaya dari pemimpin dan orang-orang yang dipimpin (Giri, 2006; Lynn-Sze *et al.*, 2014). Keunikan gaya komunikasi kepemimpinan akan tampak dari pesan-pesan verbal (pernyataan) dan nonverbal (sikap, tindakan, perilaku) tertentu yang ditunjukkan oleh Ketua KWT, baik secara langsung disampaikan oleh dirinya maupun melalui para anggotanya.

Berdasarkan pemahaman terhadap gaya komunikasi kepemimpinan dan *grounded theory* yang digunakan, penelitian ini bermaksud menjawab rumusan masalah kedua, yakni bagaimana gaya komunikasi

kepemimpinan yang ditunjukkan Ketua KWT Puspasari?

Mengutip Strauss dan Corbin (1994), Bandur (2019) mengungkapkan bahwa penekanan tujuan *grounded theory* bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mengembangkan atau menemukan konsep-konsep atau teori baru berdasarkan data yang dikumpulkan. Hal tersebut juga dilakukan untuk menjawab rumusan masalah ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kualitatif bermetode studi kasus ini berparadigma konstruktivis. Paradigma ini berasumsi bahwa makna dibangun oleh seseorang agar bisa terlibat dengan dunia yang dia tafsirkan. Peneliti mengajukan pertanyaan terkait rumusan permasalahan agar partisipan mengungkapkan beragam pandangannya (Creswell, 2017).

Data penelitian dikumpulkan dari hasil wawancara langsung dengan Ketua KWT Puspasari dan sejumlah anggotanya, *focus group discussion* (FDG) dan observasi. Setelah terjadi kejenuhan data, tahapan selanjutnya adalah mereduksi data, menyajikannya, serta menarik kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 1992).

Penelitian dilakukan pada KWT Puspasari di Kelurahan Kedung Badak, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor, dari September 2019 hingga 21 Januari 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai rumusan masalah dan konteks kajian teoritisnya, hasil penelitian dan pembahasan mengenai gaya komunikasi dan gaya komunikasi kepemimpinan Ketua KWT Puspasari disajikan terkait dengan: 1) status dan pembebasan lahan kebun dan keberadaan KWT Puspasari, 2) budidaya tanaman dan

pemeliharannya, 3) aturan piket, aktivitas anggota, dan suasana kelompok, serta 4) hasil kebun atau panen.

Uraian di bawah ini mengacu pada analisis data (Miles & Huberman, 1992) mengenai empat hal tersebut dan keterkaitannya dengan upaya untuk menjawab dua rumusan masalah penelitian di atas, yakni: 1) Gaya komunikasi Ketua KWT Puspasari yang merujuk pada ciri-ciri AOCS, PrOCS, PeOCS, OICS; 2) Gaya komunikasi kepemimpinan merujuk pada temuan data sesuai pemahaman terhadap *grounded theory* yang ditandai dengan kode tersendiri.

Gaya Komunikasi Ketua KWT

Pertama, terkait status pembebasan lahan, dan keberadaan KWT, Ketua KWT Puspasari, Pipit Puspitasari, di hadapan pengurus/anggotanya menyampaikan bahwa status lahan yang digunakan untuk berkebun kelompoknya merupakan fasilitas umum. Awalnya lahan tersebut tidak terurus, penuh semak belukar dan pohon liar, yang berada di bawah lintasan menara SUTET di area perumahan tempat tinggalnya.

Pembebasan lahan terjadi pada tahun 2010, bermula dari saran beberapa warga kepada Pipit untuk memanfaatkan lahan tersebut menjadi kebun tanaman obat. Mereka menyampaikan saran itu karena sering melihat Pipit yang waktu itu masih menjadi Ketua PKK menanam tanaman obat tertentu di Balai Warga. Ketika itu Pipit sudah mulai melepaskan ketergantungan pada obat-obatan kimia akibat penyakit jantung yang dideritanya dan beralih menggunakan obat-obatan herbal.

Beberapa warga menyampaikan saran itu karena suami Pipit pada waktu itu juga menjabat Ketua RW di wilayahnya. Bergaya orientasi ide (IOCS), ia berkata:

“Kemudian saya sampaikan pada suami yang (ketika itu) masih Ketua RW di sini”.

Pipit menjelaskan, melalui kewenangan dan izin suaminya, ia, suami, dibantu beberapa orang berbagi tugas mendatangi rumah warga satu per satu. Mereka meminta izin dan dukungan warga terkait pembukaan lahan untuk dijadikan kebun tanaman obat (AOCS).

Selain itu, dengan gaya berorientasi pada orang (PeOCS) sekaligus tindakan (AOCS), ia berkata;

“Kami membuat kebun tanaman obat dengan beliau (sambil menunjuk salah seorang pengurus KWT - pen) sebelum 2011 ya, Bu Cicih. Ini (kebun) dulu masih seperti hutan. Kita kerja bakti dengan warga sekitar”.

Meskipun awalnya para warga mendukung pembebasan lahan, tidak semua bersedia mengeluarkan sejumlah uang. Uang tersebut digunakan untuk membayar orang-orang yang bekerja menebang pepohonan, membersihkan dan meratakan lahan.

“Wah, bener-bener itu *mah*,” katanya (PeOCS). Meski demikian, ia tidak patah semangat. Apalagi dirinya juga berkeinginan mendirikan bangunan permanen di atas kebun yang kini menjadi tempat berkumpul pengurus dan anggota KWT Puspasari serta tamu-tamu yang berkunjung. Ia lebih serius lagi dalam mencurahkan pikiran, tenaga, bahkan materi.

“*Gimana* caranya, *nih...*,” kata Pipit berorientasi ide (IOCS) dalam mencari solusi atas suatu masalah.

Ketika ada pembangunan di rumahnya, ia mengirim beberapa sak semen dari toko material ke kebun. Menurut pengakuan Pipit di hadapan peneliti dan sejumlah pengurus/anggota, tidak

sedikit uang yang harus ia keluarkan untuk bisa mendirikan bangunan di atas lahan kebun itu, meskipun biayanya juga banyak diperoleh dari sumbangan di luar warga.

Dengan berorientasi ide (IOCS) sekaligus tindakan (AOCS), Pipit mengatakan,

“Kantong saya bobol, he he he...”

Anggota/pengurus lain yang mendengar ikut tertawa. Kata Pipit,

“Setelah terbentuk kebun toga (tanaman obat keluarga), baru saya bikin proposal... Itulah, nekat saya...”

Mendengar penuturan ketuanya, seorang pengurus/anggota KWT, Anny Bukit, yang sejak awal mengikuti proses pembebasan lahan, menegaskan rasa salutnya atas keseriusan Pipit.

“...saya bilang, salut. Kalau bukan dia, belum tentu,” katanya.

Anggota/pengurus KWT lain, Elly menegaskan;

“Bu Pipit kita akui, kalau punya keinginan itu harus. Bagaimana pun caranya,”

Berorientasi proses (PrOCS) dan orang (PeOCS), Pipit menjelaskan bahwa sumbangan diperoleh dari pengajuan proposal ke sejumlah pihak seperti PLN, Sekda (Sekretaris Daerah) Kota Bogor, dan patungan dari warga. Dia juga mengajak warga menyumbangkan tanaman obat untuk ditanam di lahan baru itu sehingga kebun tersebut memiliki banyak sekali tanaman obat.

“Sampai akhirnya saya punya anggota (KWT) sekitar 30 orang yang awalnya hanya 3 orang: saya, sekretaris dan bendahara”, kenang Pipit.

Lahan kebun yang luasnya sekitar 3.000 meter persegi tersebut hingga kini didominasi tanaman obat dan diberi nama Toga (Tanaman obat keluarga) Puspasari. Penamaan “Puspasari” sudah ada sebelum KWT Puspasari terbentuk

pada tahun 2011. Sebelum menjadi KWT, belum ada bantuan dari dinas terkait.

Dengan gaya yang mencerminkan orientasi ide (IOCS), Pipit menjelaskan bahwa sebelum bernama Toga, KWT ini bernama “puspa” yang berarti “bunga”, yang merupakan saran dari seorang ustadzah. Atas pertimbangan tertentu, Pipit menambahkannya menjadi “Puspasari”.

“Agar lebih enak menyebutnya”, katanya.

Menyangkut pemilihan tanaman herbal sebagai budi daya utama, dengan berorientasi ide (IOCS) dan orang (PeOCS), Pipit menjelaskan bahwa kebun herbal dapat menjadi koleksi tanaman obat sekaligus membantu masyarakat yang membutuhkan. Hal ini diakui pengurus KWT lainnya.

“Kalau beli atau berobat mahal....

Kalau ada yang sakit, pakai saja ini (tanaman obat), bisa membantu orang lain,” kata Pipit.

Selain sumbangan dari warga, tanaman obat diperoleh dengan membeli. Hingga kini, terdapat lebih dari seratus jenis tanaman obat di kebun KWT Puspasari. Menurut salah seorang pengurus, ada di antara koleksi tanaman obat di kebunnya yang tidak terdapat di Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat Kota Bogor.

Dengan menunjukkan gaya berorientasi ide (IOCS) dan orang (PeOCS), Pipit kembali menegaskan bahwa keberadaan kebun Toga tidak mencari keuntungan materi. Begitu pula dengan beberapa jenis tanaman pangan yang ada di kebun yang tidak ditanam untuk meraih keuntungan, tetapi sekadar untuk mengganti biaya pemeliharaan kebun.

Perihal pengetahuan tentang khasiat tanaman obat, dengan berorientasi proses (ProCS) dan orang (PeOCS), Pipit mengaku bahwa ia mempelajarinya dari buku yang diberikan seorang profesor dari Institut

Pertanian Bogor (IPB) setelah KWT Puspasari terbentuk. Pengetahuan otodidak mengenai khasiat tanaman obat diakui pula oleh Suhartini, anggota/pengurus KWT lain, yang mempelajarinya dari internet.

Pembentukan KWT Puspasari didasari oleh legalitas surat keputusan kelurahan setempat, keterkaitan dengan program dinas pertanian, serta hak-hak yang diperoleh KWT. Pipit Puspitasari ditunjuk sebagai ketua karena merupakan sosok yang dianggap paling layak dan sangat menaruh perhatian besar terhadap kebun.

Dengan berorientasi proses (ProCS) dan tindakan (AOCS), Pipit mengatakan bahwa awalnya dia merasa terpaksa menjadi Ketua KWT tetapi dirinya harus bertanggung jawab dengan jabatan tersebut.

Suhartini, seperti mengonfirmasi rasa tanggung jawab Pipit, menyampaikan pujiannya kepada Ketua KWT tersebut.

“Dia punya bakat, dia punya itu bagus...”, katanya.

Pengurus KWT lain, Cicih, mengungkap perihal semangat ketua yang luar biasa sehingga ia dan anggota KWT lain mengikutinya.

Pada tahun-tahun selanjutnya, selain berkebun, KWT Puspasari aktif dalam beragam pengolahan dan kegiatan lain. Hasilnya, KWT ini meraih sejumlah penghargaan/lomba, baik di tingkat Kota Bogor maupun di tingkat Provinsi Jawa Barat.

“Kita bekerja, bekerja, ikut lomba, jadi juara ini dan itu.... Nah itulah, kita awali dengan semangat”, kenang Pipit (AOCS- ProCS).

Tresna dan beberapa pengurus/anggota KWT mengatakan bahwa mereka tidak bisa lagi mengikuti lomba. Itu disebabkan KWT mereka pernah meraih juara provinsi sehingga harus memberi kesempatan kepada KWT lain.

Seiring perjalanan waktu dan dinamika kelompok (keluar masuknya anggota/pengurus, kesibukan lain, dan pertambahan usia sebagian mereka), kegiatan KWT Puspasari berkurang bahkan kini cenderung hanya sebatas menanam/mengurus kebun. Hasil kebun tidak menentu bahkan tidak bisa diandalkan untuk memenuhi biaya operasional rutin KWT setiap bulan yang mencapai lebih dari satu juta rupiah. Pengeluaran terbesar mencakup pembayaran tagihan listrik, upah seorang pekerja kebun, dan pembayaran biaya kebersihan. Biaya listrik yang cukup besar disebabkan adanya lemari pendingin (kulkas) yang dahulu sering digunakan untuk menyimpan makanan dan minuman olahan, biaya listrik untuk mengalirkan air siraman dan kebutuhan lain. Penambahan biaya terjadi ketika pada saat tertentu pengurus harus mempekerjakan orang lain untuk membat rumput atau pekerjaan kasar lain, termasuk mencangkul jika diperlukan.

Biaya operasional KWT diambilkan dari uang kas hasil kebun yang tidak menentu. Pemasukan tetap berasal dari sumbangan delapan RT yang masing-masing berjumlah lima puluh ribu rupiah per bulan.

Diakui Pipit dan pengurus/anggota KWT Puspasari lain, masalah utama adalah minimnya kas KWT. Dengan bergaya orientasi orang (PeOCS), Pipit mengutarakan bahwa mereka membeli sendiri hasil kebun terutama sayuran atau buah tertentu dengan harga lebih tinggi dibanding harga pasar. Mereka juga secara sukarela menyisihkan uang ke keropak dan patungan ketika harus membayar biaya operasional kebun atau membeli sesuatu saat uang kas tidak mencukupi.

“Biaya belanja dapur malah lari ke sini,” kata Antari, pengurus/anggota

KWT. Elin, anggota KWT lain menambahkan,

“He he he .. ibu-ibu pintar. Sebagian uang belanja dikasih ke sini, ada keropaknya”.

Di hadapan para pengurus/anggota, Pipit kembali menceritakan dengan gaya berorientasi tindakan (AOCS),

“...waktu kita tanam anggur, lumayan ya. Ada bahan besi untuk selasnya. Saya keluarkan arisan saya satu. Jadi uang arisan saya dibelikan barang untuk di KWT”.

Cara lain untuk menghasilkan kas KWT adalah dengan mengambil selisih harga dari biaya konsumsi yang diberikan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bogor ketika hendak menyambut tamu. Sesuai konteksnya, gaya komunikasi yang ditunjukkan oleh Ketua KWT tersebut berorientasi ide (IOCS) dan tindakan (AOCS).

“Dia berusaha agar KWT memperoleh penghasilan ...”, ungkap Suhartini.

Menyadari kondisi yang terjadi pada KWT dan para pengurus/anggota yang masih setia dan aktif, dengan berorientasi proses (ProCS) Pipit berkata;

“Akhirnya, kita di sini sebagai hiburan, mengisi waktu luang”.

Anny mengatakan;

“...kita bertahan karena kekeluargaan, tidak memikirkan uang...”.

Antari berkata;

“Kita tidak berpikir jauh mengenai KWT ini, santai saja”.

Gaya komunikasi berorientasi orang (PeOCS) yang ditunjukkan oleh Pipit tercermin dari penegasannya bahwa hubungan antara sesama pengurus/anggota KWT seperti anggota keluarga yang saling peduli.

“...Kalau teman punya musibah, seperti kita yang punya musibah”, katanya.

Sikap Pipit yang membangun kekeluargaan diakui dan dirasakan pula oleh Mimin dan Elin. Elin, misalnya, mengungkapkan,

“Tapi kita dapat keuntungan lain di luar materi. Itu juga yang disampaikan Bu Pipit”.

Penjelasan Elin yang mengutip pernyataan Pipit menunjukkan bahwa gaya komunikasi Ketua KWT berorientasi pada ide (IOCS). Hal ini terungkap pula dari pernyataan Irma, pengurus/anggota KWT;

“Orang tidak selalu memikirkan materi.... Di sini kita bisa silaturahmi... berbagi pengalaman.... pengetahuan.... macam-macamlah,.... Seperti dikatakan ketua, itu menjadi keuntungan... selama kita ikhlas, tidak memikirkan materi, semua akan berjalan baik”.

Cerminan gaya komunikasi ketua yang berorientasi ide (IOCS), tampak dari pernyataan Suharini,

“Beliau juga mengingatkan kita untuk tidak memikirkan materi. Beliau juga begitu”.

Kedua, terkait budi daya dan pemeliharaan.

Secara umum, budi daya tanaman obat dan sayuran diawali dari penyemaian atau pembibitan di rumah pembibitan dengan menggunakan *polybag* atau pot. Pembesaran tanaman dilakukan di lahan terbuka atau tetap di dalam *polybag* atau dipindahkan ke pot lebih besar yang ditempatkan di lahan terbuka. KWT Puspasari juga menerapkan metode hidroponik pada budi daya sayuran tertentu meskipun masih sangat sedikit.

“...kalau ada warga yang mau belajar hidroponik..... tidak dipungut biaya...”.

Pernyataan Pipit ini berorientasi ide (IOCS) sekaligus orang (PeOCS). Gaya komunikasi yang berorientasi proses (ProCS) tercermin dari pernyataannya yang menceritakan bahwa awalnya ia bukan petani, melainkan perias pengantin. Baru setelah ditunjuk sebagai ketua KWT, Pipit belajar sendiri di bawah bimbingan penyuluh, sehingga ia bisa bercocok tanam bahkan sekarang menjadi hobinya.

Pipit mengungkapkan,

“Tanaman sering kekeringan akibat kemarau, sehingga saya ubah tengah-tengah di antara tanamannya, saya ganti pohon buah yang lebih besar seperti pohon jeruk- tanaman keras biar adem”.

Gaya komunikasi ini mengarah ide (IOCS) dan tindakan (AOCS). Adapun gaya yang berorientasi ide (IOCS) dan orang (PeOCS) tercermin dari pernyataan Pipit,

“Kalau kaitan pergantian tanaman, misalnya, saya rapatkan dulu...”.

Mengenai pemupukan tanaman, mereka membeli dan menggunakan pupuk organik. Terkait hal ini, Pipit menjelaskan bahwa ada banyak sampah organik di kebun. Masalahnya, mereka tidak memiliki mesin pengolah atau pencacahnya. Mereka pernah membuat pupuk cair dari sisa makanan tetapi menimbulkan aroma tidak sedap. Pernah juga KWT ini menjual pupuk cair per botolnya.

“... Kita (KWT) bukan bank sampah, tapi bagaimana yang organik bisa jadi pupuk, itu yang saya sampaikan ke anggota”.

Pernyataan tersebut menunjukkan gaya komunikasi berorientasi ide (IOCS) sekaligus proses (ProCS).

Selama musim kemarau, sumber air untuk menyiram tanaman berasal dari air sumur yang diambil dengan menggunakan pompa listrik.

Hal ini berdampak terhadap meningkatnya pengeluaran.

Perihal hama tanaman, dengan berorientasi tindakan (AOCS), Pipit menceritakan bahwa pemberantasan hama dilakukan sesuai arahan petugas penyuluhan lapangan (PPL).

Ketiga, terkait aturan piket, aktivitas anggota, suasana kelompok.

KWT Puspasari memiliki jadwal piket meskipun pelaksanaannya tidak sesuai dengan yang ditetapkan. Piket ditetapkan setiap Senin hingga Sabtu. Rabu ditetapkan sebagai jadwal rapat bulanan. Kamis ditetapkan sebagai jadwal membersihkan kebun. Semua kegiatan melibatkan pengurus dan anggota dari delapan RT yang tergabung dalam KWT ini. Hal ini tampak dari pernyataan Pipit yang berorientasi tindakan (AOCS) dan orang (PeOCS) berikut,

“Kita juga mempekerjakan si Mbok untuk menyiram, menanam dan menyemai. Si Mbok kita bayar, tapi anggota hendaknya membantu melakukannya”.

Menurut Elly,

“Yang tercatat (sebagai pengurus atau anggota) 30 orang, tapi yang aktif sekitar 15 orang. Maksudnya, yang masih datang ke kebun”.

Selain sebagai Ketua KWT, Pipit Puspita juga menjabat sebagai Ketua RT 1, koordinator pemulasaraan jenazah di masjid kompleks perumahan, pemilik toko di rumahnya, serta menyediakan layanan tata rias pengantin. Dirinya terbiasa mengatur waktu.

Mimin mengungkapkan, Ketua KWT adalah orang yang sibuk dan bersemangat. Katanya,

“Pernah dia bilang, ‘Saya *gak* ke Toga dulu ya’. Berarti dia (ketua) *tuh ngurusin* mandi mayat.”

Dalam menggerakkan pengurus/anggota, Antari mengatakan Pipit melakukannya secara tatap muka dan melalui *WhatsApp Group* (WAG) untuk mengingatkan atau memotivasi mereka. Mengenai gaya komunikasi Ketua KWT yang berorientasi pada orang (PeOCS), antara lain tercermin dari pernyataan Mimin, “Pagi-pagi masakan difoto, lalu dikirim ke grup WA. Ayo sarapan”.

Apabila anggotanya ada atau banyak yang tidak piket atau tidak hadir dalam suatu acara, Pipit tidak lantas menunjukkan kewenangannya secara kaku, bahkan sikapnya cenderung longgar. Dia mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam piket. Kata Pipit berorientasi orang (PeOCS);

“*Sesempetnya* anggota hadir....”.

“Kalau ketuanya otoriter, (anggotanya) pada pergi semua”, kata Nirmala.

Diakui para pengurus/anggota, Pipit tidak suka menyuruh/memerintah tapi lebih banyak menunjukkan contoh atau keteladanan. Dengan berorientasi tindakan (AOCS), ia mengatakan bahwa dirinya hampir setiap hari ke kebun. Katanya,

“...si Eneng (anak perempuan - pen) protes. Mama ada apa *sih*... setiap hari ke kebun”.

Ketika merasa perlu segera menyampaikan sesuatu kepada pengurus/anggotanya, dengan berorientasi ide (IOCS) dan tindakan (AOCS), Pipit merekam keadaan kebun yang tidak terurus dengan *smartphone* dan mengirimkannya ke WAG disertai catatan agar mereka memberikan perhatian.

“Tapi saya *nggak nyuruh*”, katanya.

Masih terkait penggunaan *WhatsApp Group*, Nirmala menceritakan bahwa ketua menggunakannya dalam menyampaikan rencana rapat, kunjungan tamu, jadwal piket “Jumsih” (Jumat bersih-bersih), mengunggah

foto makanan, dan mengajak para pengurus/anggota untuk menengok anggota lain yang sedang sakit. Pernyataan ini cenderung mencerminkan gaya Pipit yang berorientasi pada tindakan (AOCS).

Pipit tidak melarang atau menegur ketika para pengurus/anggota yang berada di kebun hanya makan, *ngobrol*, atau santai-santai seperti yang biasa dilakukan sebagian mereka. Pipit menyadari, mereka tidak dibayar dan tidak memperoleh keuntungan materi dari KWT. Dengan bergaya orientasi pada orang/anggota (PeOCS), Pipit mengungkapkan,

“Kita di sini bisa sehat, bisa tertawa, *becanda*.... Ada pengurus berusia hampir 80 tahun ke kebun setiap hari. Di sini (kebun – pen) dia hanya duduk-duduk, makan-makan, atau *nyanyi-nyanyi*. Saya *nggak* usil. Biarkan saja”.

Pernyataan ini senada dengan pengakuan Anny dan Mimin bahwa ketua tidak memaksa mereka atau anggota lain untuk melakukan sesuatu.

“Ketua suka *nyiram* ini, *nyiram* itu, padahal saya di sini (di kebun - pen), duduk saja...,” kata Anny.

Dengan menggunakan gaya komunikasi berorientasi ide (IOCS) dan orang (PeOCS), Pipit mempelajari keinginan dan rasa senang para anggota tanpa mereka ketahui. Menurutnya, kalau bukan karena merasa senang dan nyaman, tidak mungkin mereka masih bergabung di KWT.

“... apalagi umumnya mereka adalah ibu-ibu sepuh”, tambah Pipit.

Katanya lagi, kalau ada makanan, meskipun satu piring, semua yang hadir di kebun harus kebagian semua. Ini menunjukkan gaya kepemimpinan Pipit yang berorientasi pada orang (PeOCS).

Terlepas dari kekurangan para anggota KWT, Pipit juga mengakui kelebihan mereka. Dengan gaya komunikasi berorientasi pada orang (PeOCS), Pipit menyatakan,

“Mereka (ibu-ibu anggota/pengurus) rela mengorbankan sesuatu sehingga KWT ini tetap bertahan”.

Keempat, terkait hasil kebun dan olahannya

Hasil kebun KWT yang sangat terbatas, terutama sayuran dan tanaman buah, dibeli sendiri oleh para anggota. Harganya lebih tinggi daripada harga di pasar.

Dengan menunjukkan gaya berorientasi pada tindakan (AOCS) serta orang (PeOCS), Pipit mengemukakan,

“Itu seninya kita. Walau mahal, rebutan. Ibu-ibu itu senangnya membeli. ... ibu-ibu di sini bukan mencari uang. Jadi yah... uang *udah* ada, semua *udah* ada,”

Dengan berorientasi pada orang (PeOCS), Pipit menyampaikan, selain anggota KWT sendiri, terkadang pihak kelurahan, dinas yang berkunjung, sekolah, dan warga, termasuk warga dari luar kota Bogor juga membeli hasil kebun. Selain itu, dengan berorientasi pada ide (IOCS), Pipit juga mengutarakan bahwa pesanan sayuran yang lebih banyak bisa dilayani selama KWT diberi waktu untuk membudidayakannya terlebih dahulu.

Perihal tanaman obat yang mendominasi kebun, dengan kembali berorientasi ide (IOCS), Ketua KWT tersebut menegaskan bahwa tanaman obat tidak diolah tetapi cukup dijual daun, tanaman, dan terutama bibitnya.

Elly menambahkan,

“... kita tidak tahu takarannya. Saya *nggak* berani *ngasih* orang dalam bentuk serbuk atau kapsul karena tidak tahu komposisinya.... Takut ada efek samping. Saya sedikit pernah belajar kimia farmasi”.

Perihal pembeli tanaman obat, dengan berorientasi orang (PeOCS), Pipit menceritakan, “Suka ada yang *nyari*, kemarin-kemarin ada yang cari temulawak ke kita. Mereka ada yang sudah tahu dari sini langsung, ada juga dari yang lain”.

Masih mengenai pembeli tanaman obat, menurut beberapa anggota KWT, ada di antaranya yang berasal dari luar kota Bogor. Mereka dapat memetik daunnya sendiri sesuai kebutuhan atau diambilkan/dipetikkan, seperti daun kumis kucing, daun kelor, daun tusuk jarum, atau yang lainnya. Bagi pembeli di luar kota disarankan sekaligus membeli bibitnya.

KWT Puspasari tidak menerapkan strategi khusus dalam menjual hasil kebunnya.

“Ya dijalani saja...,” ucap Pipit yang cenderung berorientasi proses (ProCS).

Dia menambahkan bahwa dahulu mereka sering membuat makanan dan minuman olahan yang kemudian dijual, dipamerkan atau dibuat berdasar pesanan. Dengan sikap yang berorientasi pada orang (PeOCS), Pipit menegaskan;

“Pengolahan bisa banyak tapi (kini) tenaga kita terbatas”.

Antari menceritakan, Pipit pandai memasak, termasuk dalam membuat olahan makanan. Katanya, mencerminkan gaya komunikasi Pipit yang berorientasi atas ide (IOCS) dan tindakan (AOCS);

“Kata dia (ketua), ‘Siapa yang punya mangga asem?’ ‘Aku punya’, kata salah seorang. ‘Bawa ke sini’, lalu dia bikin manisan. Yang lain *nggak* bisa. Dia juga bisa bikin *peyeum*, bikin telur asin, bikin manisan. Dari masakan tradisional sampai *lasagna* tempe bisa dia”.

Diakui Pipit (ProCS), sebelum menguasai pengolahan makanan/minuman tertentu, dirinya

harus mencobanya terlebih dulu hingga sepuluh kali. Kata Pipit,

“Sebelum menguasai satu pengolahan tertentu, saya sampai harus mencobanya sepuluh kali”.

Masih mengenai pengolahan, dengan berorientasi orang (PeOCS), Pipit mengatakan, kalau ada kunjungan atau rombongan tamu, pengolahan sebenarnya bisa dilakukan. Akan tetapi mengingat usia sebagian anggota yang semakin tua dan sebagian yang lain sibuk dengan pekerjaannya, pengolahan menjadi sulit dilakukan.

“Ini *nih* dengkul saya suka terasa...,” keluh Antari terkait kondisinya yang tidak produktif di KWT meskipun sering ke kebun.

Pipit ingin KWT yang dipimpinnya menjadi lebih baik di masa depan. Menekankan ide (IOCS), di hadapan peneliti dan para pengurus/anggotanya, ia mengatakan perlunya inisiatif, ide untuk memajukan KWT, serta visi KWT ke depan. Dia menambahkan,

“Satu (lagi), yang belum kesampaian adalah menanam anggur yang lebih baik karena kemarin anggurinya kecil-kecil”.

Mengenai upaya membagi waktu, Pipit mengatakan bahwa dirinya sudah berusaha membagi waktu antara di rumah, di kebun, dan untuk kegiatan lain. Katanya,

“Harus bisa bermain cantik sajalah...”

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Ketua KWT Puspasari memperlihatkan berbagai orientasi gaya komunikasi, yakni AOCS, ProCS, PeOCS, OICS. Ragam gaya komunikasi tersebut terkonfirmasi berdasarkan pernyataan ketua dan para anggotanya.

Gaya Komunikasi Kepemimpinan Ketua KWT

Berdasarkan pemahaman terhadap konsep gaya komunikasi kepemimpinan dan *grounded theory* yang digunakan penelitian ini, sebagian uraian data di atas mengarah pada temuan gaya komunikasi kepemimpinan tertentu yang ditunjukkan Ketua KWT yang akan dipertegas pada bagian ini. Mengingat uraian data tersebut tereduksi sesuai konteks yang diteliti, yakni gaya komunikasi, maka gaya komunikasi kepemimpinan ketua juga tampak dari data lain yang akan disajikan pada uraian ini.

Sebagaimana gaya komunikasi yang ditandai dengan kode (AOCS, PrOCS, PeOCS, OICS), temuan gaya komunikasi kepemimpinan Ketua KWT ini juga dilengkapi beragam kode tersendiri. Temuan gaya komunikasi kepemimpinan yang dimaksud meliputi:

Pertama, Menyesuaikan dengan Keadaan Anggota atau Kelompok (MKA/K)

Gaya komunikasi kepemimpinan MKA/K ditandai dengan tindakan, sikap, atau pernyataan yang cenderung fleksibel terhadap aturan, keadaan kelompok, dan anggotanya. Gaya ini tercermin dari pernyataan-pernyataan ketua dan membenaran oleh anggota mengenai tidak adanya paksaan dalam aturan piket, sikap ketua yang memaklumi keadaan anggota, dan sikapnya yang tidak sewenang-wenang sebagai ketua sebagaimana tampak dari sebagian penyajian data di atas.

Selain itu, gaya komunikasi kepemimpinan MKA/K tercermin pula dari pernyataan Anny,

“Kebun dijadikan tempat kita berkumpul dan dia (ketua) tidak memaksa kita harus ini harus itu”.

Kedua, Menunjukkan Jiwa Sosial dan/atau Kerelaan Berkorban (MJS/KB)

Gaya komunikasi kepemimpinan ketua ini ditandai kepedulian, menunjukkan adanya orientasi tujuan sosial (JS) dan/atau kemauan melakukan, mengeluarkan atau mengorbankan sesuatu melebihi kewajiban (KB).

Hal ini setidaknya tampak dari pernyataan ketua yang tidak menjadikan kebun sebagai sarana untuk meraih keuntungan materi, tetapi lebih untuk membantu orang yang memerlukan obat herbal dan pelatihan hidroponik tanpa bayar (JS), sebagaimana telah disampaikan pada uraian sebelumnya.

Begitu pula dengan kerelaan berkorban (RB), yang tampak ketika ketua bercerita bahwa dirinya mengeluarkan materi yang tidak sedikit untuk pembebasan lahan dan pembuatan kebun toga. Kerelaan berkorban juga terlihat saat Ketua KWT mengeluarkan uang pribadi dari hasil arisan untuk membuat selasar tanaman anggur di kebun KWT, seperti telah disebutkan sebelumnya

Ketiga, Memperlihatkan Semangat atau Kemauan Keras (MS/BK)

Gaya komunikasi kepemimpinan MS/BK ditandai sikap, tindakan, pernyataan ketua yang memperlihatkan kesungguhan, keseriusan, sikap pantang menyerah, atau ambisi. Gaya ini tercermin dari pernyataan ketua yang terkonfirmasi oleh anggota mengenai keberhasilan KWT menjuarai beberapa lomba di tingkat kota dan provinsi. Demikian pula dengan penguasaan keterampilan pengolahan (makanan-minuman) yang telah diuraikan sebelumnya.

Gaya MS/BK ketua, terungkap pula dari pernyataannya sebagai berikut,

“Waktu saya diberi tugas ini (Ketua KWT), saya bingung, mau diapakan tanaman. Saya bertanya, saya buka buku, saya dibimbing penyuluh. Nah,

akhirnya saya bisa menanam, dan sekarang jadi kesenangan”.

Keempat, Mengedepankan Kerja, Bukan Perintah (MKBP)

Gaya kepemimpinan MKBP ditandai sikap, tindakan, atau pernyataan yang menunjukkan bahwa ketua lebih suka bekerja daripada memerintah, dan/atau lebih aktif/produktif dari anggota. Hal ini terungkap dari sikap dan perilakunya yang diakui oleh beberapa anggota, seperti rajin pergi ke kebun seperti telah disebutkan pada uraian sebelumnya. Selain itu, gaya ini tercermin pula dari pernyataan-pernyataan berikut,

“Kalau yang kasih pupuk Bu Pipit, saya *mah nggak* he he he”, kata Mimin.

“Kalau hari Jumat, jam 6 pagi dia (ketua) sudah ada di sini”, ungkap Irawati.

“Kalau ke kebun, ketua paling rajin”, tegas Anny.

Kelima, Menunjukkan Rasa Senang atau Bangga pada Anggota (MRS/BA)

Gaya komunikasi kepemimpinan MRS/BA ditandai pernyataan atau sikap ketua yang menyebutkan kelebihan atau kebaikan anggota. Hal ini tampak dari pernyataan ketua yang menegaskan bahwa anggotanya rela berkorban bagi keberlangsungan KWT Puspasari, sebagaimana tampak dari paparan sebelumnya.

Gaya komunikasi kepemimpinan MRS/BA tampak pula dari pernyataan Pipit lainnya sebagai berikut,

“Mereka rela membeli hasil kebun seperti sayuran atau buah tertentu dengan harga lebih tinggi dari harga pasar, menyisihkan uang ke dalam keropak yang kita sediakan, dan

patungan untuk membayar atau membeli sesuatu saat uang kas tidak cukup”.

Keenam, Berorientasi pada Anggota atau Kebersamaan (BA/K)

Gaya komunikasi kepemimpinan BA/K ditandai oleh pelibatan anggota terhadap suatu masalah atau pekerjaan tertentu, memperhatikan anggota, mengutamakan kepentingan mereka/kelompok, dan/atau membangun kebersamaan. Gaya komunikasi kepemimpinan ini tercermin dari berbagai pernyataan ketua dan pengakuan anggotanya yang sebagian kutipan atau datanya telah disajikan.

Gaya komunikasi kepemimpinan ini antara lain terungkap pula dari pernyataan-pernyataan ketua,

“Tapi yang lebih dipentingkan anggota...”

“Kunci kita bertahan karena kekeluargaan, kita tidak memikirkan uang.”

“Ada teman yang dioperasi, bisa *gantian* jaga di rumah sakit.”

Menurut Mimin,

”Bu Pipit membangun kekeluargaan, harus saling menghargai, saling memikirkan...”

Dia menambahkan,

“... Hari ini ada anggota yang sakit, ayo kita tengok. Kalau ada makanan diunggah, apa saja lah”.

Ketujuh, Menghendaki Anggota Aktif, Kreatif, atau Berkemampuan (MAA/K/B)

Gaya komunikasi kepemimpinan MAA/K/B ditandai pernyataan/sikap yang mengandung harapan atau keinginan agar anggota bisa lebih aktif, kreatif, dan/atau lebih mampu/produktif. Hal ini tercermin dari pernyataan ketua

mengenai pelaksanaan peran anggota, tugas piket, dan potensi pengolahan (makanan/minuman) yang mungkin bisa mereka lakukan sebagaimana telah disampaikan.

Gaya komunikasi kepemimpinan ini, terungkap pula dari pernyataan berikut,

“Saya bikin video kalau kebun mulai *gak* terurus. Saya kirim videonya (melalui WAG). Coba ibu-ibu *perhatiin*”, kata Pipit.
“Dia sering pakai WA untuk mengingatkan atau memotivasi anggota”, kata Antari.

Kedelapan, Menunjukkan atau Mengarahkan Inisiatif/Inovasi/Kreativitas (MII/K)

Gaya komunikasi kepemimpinan MII/K bercirikan pernyataan, perilaku, atau tindakan ketua yang lebih dari biasa, inovatif, dan menunjukkan kreativitas tertentu.

Gaya komunikasi kepemimpinan ini tampak dari penjelasan ketua terkait penanaman pohon pelindung bagi tanaman di bawahnya ketika musim panas sebagaimana telah disampaikan, keinginannya menjadikan kebun toga sebagai tempat wisata anggur, dan pernyataan berikut,

“Harus punya inisiatif, *gimana* caranya bisa maju lagi, *kebon* mau diapakan, jangan sampai diam di tempat”, ujar Pipit.
“Toga, ada yang bisa diambil daunnya.... Nanti ibu ketua yang ramu... ia tahu, dia kan belajar”, kata Antari.

Kesembilan, Menunjukkan Karakter Serba Bisa atau Serba Mau (MSB/SM)

Gaya komunikasi kepemimpinan yang mencerminkan karakter serba bisa atau serba mau ketua bercirikan kemampuan/kemauan melakukan berbagai hal atau beberapa pekerjaan sekaligus, termasuk di luar peran ketua.

Kata Anny,

“Ibu ketua itu pokoknya serba bisa. Dia juga yang lebih tahu cara membuat semprot alami buat membasmi hama itu,”

“Dia itu sibuk orangnya, semangat, banyak kegiatannya. Pernah dia bilang, ‘Saya *gak* ke Toga dulu ya’. Berarti dia *tuh ngurusin* mandi mayat”, ujar Mimin.

Pada konteks lain, keterampilan ketua dalam membuat beragam olahan makanan seperti telah disinggung menunjukkan kemampuannya yang juga serba bisa. Di antaranya disampaikan Nirmala,

“Dulu hasil olahan lain seperti dodol juga pernah, dari bunga rosela, markisa. ... Bu Pipit banyak ide, pengalamannya banyak, tinggal kita *ngikut*”

Kesepuluh, Memanfaatkan Peluang Tertentu (MPT)

Gaya komunikasi kepemimpinan MPT bercirikan upaya ketua dalam menghasilkan sesuatu (materi) dari sebuah kesempatan atau peluang. Gambaran dari kemampuan ketua dalam memanfaatkan peluang ini, dapat dicermati dari pengakuannya dalam mengambil selisih harga konsumsi untuk menambah kas KWT. Katanya,

“Ketika ada rombongan tamu dari Timor Leste... biaya segala macam disediakan dari pihak Dinas Pertanian Kota Bogor (sekarang Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian/DKPP - pen). Dinas *ngontak* saya, saya tanya, mau makan siang atau *nggak*, mau *snack*-nya seperti apa, jadi di-nego.... Nah, dari situ saya sisihkan untuk kas. Kalau biaya makan 30.000 per orang, saya pesankan yang 20.000, jadi 10.000 untuk kas. Kalau *snack*, dia kasih

10.000, saya pesankan yang 6.000 jadi 4000 masuk kas”.

Sepuluh gaya komunikasi kepemimpinan secara umum menunjukkan inspirasi, motivasi, atau keteladanan tertentu bagi para anggota sehingga mereka mengikuti kepemimpinan ketua KWT tersebut. Supaya mempermudah penyebutan sekaligus membedakan dengan gaya komunikasi kepemimpinan lain, temuan ini disebut sebagai “10 Gaya Komunikasi Kepemimpinan” atau “*The 10 Leadership Communication Styles*”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terkait aktivitas kelompok dan pertanian perkotaan, Ketua KWT Puspasari menunjukkan gaya komunikasi “*plus*”. Gaya komunikasi yang dimaksud merujuk teori awal yang digunakan. Dikatakan “*plus*” karena memperlihatkan tambahan sebagai temuannya yaitu “10 gaya komunikasi kepemimpinan” yang khas atau unik (Mayfield & Mayfield, 2017) berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan (*grounded theory*).

Meskipun secara konsep gaya komunikasi dan gaya komunikasi kepemimpinan berbeda, pada tataran implementasi tampak adanya keterkaitan yang erat, saling melengkapi, sekaligus memperdalam pemahaman terhadap makna pesan-pesannya. Hasil penelitian merekomendasikan kepada pihak yang berkepentingan dalam memajukan dan mengembangkan kelompok tani, khususnya KWT, lebih khusus lagi melalui peran ketuanya, untuk mengoptimalkan gaya komunikasi dan atau gaya komunikasi kepemimpinan mereka sesuai konteks. Upaya yang ditempuh bisa melalui pemberian pelatihan atau bimbingan mengenai kecakapan bergaya komunikasi

dan/atau gaya komunikasi kepemimpinan yang diterapkan sesuai pengalaman atau kasus yang dihadapi masing-masing kelompok.

Hasil penelitian ini terbuka untuk ditindaklanjuti, antara lain dengan melakukan penelitian yang bersifat komparatif antara satu KWT dengan KWT lain berdasarkan gaya komunikasi atau gaya komunikasi kepemimpinan yang berbeda serta keterkaitannya dengan dinamika kelompok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang terkait langsung dalam penelitian ini, terutama kepada ketua dan para pengurus/anggota KWT Puspasari yang telah menunjukkan kerja sama yang baik dalam penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Bogor, terutama kepada Kepala Bidang Penyuluhan Dian Herdiawan atas informasinya mengenai KWT di Kota Bogor, khususnya terkait KWT Puspasari, dan Alis Siwi, petugas penyuluh lapangan yang mendampingi/membina KWT Puspasari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, E. R., & Pullaila, A. (2018). *Persepsi Anggota terhadap Peran Ketua Kelompok Wanita Tani*. January 2015.
- Anggunanda, F., Hasanuddin, T., & Nurmayasari, I. (2016). Efektivitas Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani Dalam Difusi Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 4(4), 423–429.
- Asben, A., Permata, D. A., Rahmi, I. D., & Fiana, R. M. (2018). Pemanfaatan Bengkuang (*Pachyrhizus Erosus*) Afkir

- untuk Pembuatan Bedak Dingin pada Kelompok Wanita Tani Berkat Yakin Kec. Batang Anai Kab. Padang Pariaman. *LOGISTA - Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 37–47.
- Astuti, A., & Hariyono, H. (2018). Pelatihan dan Pendampingan Kelompok Wanita Tani untuk Pembuatan Kompos dengan Bioaktivator Mol dan Dikelola Melalui Bank Kompos. *Jurnal Bakti Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 2(1), 37–42.
- Bandur, A. (2019). *Penelitian Kualitatif: Studi Multidisiplin Keilmuan dengan NVivo 12 Plus*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Barrett, D. (2006). *Leadership Communication: A Communication Approach for Senior-Level Managers*.
- BPS Kota Bogor. (2019). *Kota Bogor dalam Angka 2019*. BPS Kota Bogor.
- Bungin, M. B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Casse, P. (1994). Revisiting communication: A “new way” to manage it. *European Management Journal*, 12(3), 253–258.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Deptan. (1997). *Pembinaan Wanita Tani/Nelayan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Djoni, D., Suprianto, S., & Cahrial, E. (2018). Kajian Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan di Kota Tasikmalaya. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(3), 233–244.
- Erwhani, I., Asmara, U. H., & Marmawi. (2014). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Komunikasi Organisasi terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(12), 1–17
- Evans, S., Valsecchi, F., & Pollastri, S. (2012). Eco-Urban Agriculture: Design for Distributed and Networked Urban Farming in Shanghai. *Cumulus*, 24–26.
- Falo M. 2016. Peran Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani Oel'nasi di Desa Sallu, Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara. *J. Agrimor*. 1(3):49-52
- Folta, S. C., Seguin, R. A., Ackerman, J., & Nelson, M. E. (2012). A Qualitative Study of Leadership Characteristics among Women Who Catalyze Positive Community Change. *BMC public health*, 12(1), 383.
- Giri, V. N. (2006). Culture and Communication Style. *The Review of Communication*, 6(1-2), 124 130
- Haletky, N., Taylor, O., Weidner, J., & Gerbing, S. (2006). Urban Agriculture as a Solution to Food Insecurity: West Oakland and People's Grocery. *Urban Action 2006*, 61–68.
- Handayani, Sugiharti, Mulya,. & Sundari, Mei, T. (2016). Pemberdayaan Wanita Tani Melalui Pembuatan Keripik Belut Daun Singkong di Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar. *Jurnal DIANMAS*, 5 (April), 23–34.
- Handayani, R. H. (2018). Gaya Komunikasi dan Kepemimpinan dalam Menangani Krisis Organisasi: Studi pada Kepemimpinan Badan Pemeriksa Keuangan Periode 2004-2009 dan 2009-2014. *Jurnal*

- Komunikasi Indonesia*, 5(1).
- Haq, I. M. N., Nurlina, L., & Alim, S. (2016). Leadership Role of Dairy Goat's Group Leader to the Member's Livelihood Sustainability. *Students E-Journal*, 5(4), 1–11.
- Hutomo F. S., Effendi I., & Silviyanti S. (2018). Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani dalam Meningkatkan Dinamika Kelompok di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung Selatan. *JIIA*: 1(6), 57-64.
- Ihsaniyati, H., Wijianto, A., Suminah, S., & Anantanyu, S. (2017). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani pada Usaha Batik Tulis: Upaya Peningkatan Pendapatan dan Kemandirian. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 44-54.
- Junainah, W., Kanto, S., & Soenyono, S. (2016). Program *Urban Farming* sebagai Model Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus di Kelompok Tani Kelurahan Keputih, Kecamatan Sukilo, Kota Surabaya). *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(3), 148–156.
- Kolo, D., & Hutapea, A. N. (2016). Strategi Pengembangan Usaha Biskuit Jagung di Kelompok Wanita Tani Lestari Desa Subun Tua'lele, Kecamatan Insana Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, 1(03), 42-45.
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2005). *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lestari, M. (2011). *Dinamika Kelompok dan Kemandirian Anggota Kelompok Tani dalam Berusaha Tani di Kecamatan Poncowarno, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah*. Universitas Sebelas Maret.
- Lynn-Sze, J. C., Yusof, N., & Ahmad, M. K. (2014). The Relevance of Confucian Values to Leadership Communication. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 30, 129-144
- Mayfield, J., & Mayfield, M. (2017). Leadership Communication: Reflecting, Engaging, and Innovating. *International Journal of Business Communication*, 54(1), 3–11.
- Metalisa, R., Saleh, A., & Tjitropranoto, P. (2014). Peran Ketua Kelompok Wanita Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan yang Berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan*, 10(2), 158–170.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Universitas Indonesia.
- Moleong, J. L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhdlor, Eddy, & Satmoko. (2018). Hubungan Kepemimpinan Ketua dengan Efektivitas Kelompok Tani di Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal. *Jurnal Sungkai*, 6(1), 31–49.
- Mutmainah, R., & Sumardjo. (2014). Peran Kepemimpinan Kelompok Tani dan Efektivitas Pemberdayaan Petani. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3), 182–199.
- Nur, R. P. R., & Purnomo, H. (2015). Model Simulasi Emisi dan Penyerapan CO₂ di Kota Bogor (Model Simulation of CO₂ Emission and Absorption in Bogor City). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 20(1), 47–52.
- Nurhilal, M., Aji, G. M., & Purwiyanto, P. (2019). Upaya Menumbuhkan Budi Daya Bertanam di Kelompok Wanita Tani Kelurahan Tambakreja, Kabupaten Cilacap. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

- Teknik*, 1(2), 51-58.
- Nurnayetti, Nandang, S., & Ikin, S. (2014). *Efektivitas Kebijakan Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Perkotaan di Jawa Barat*. 129–137.
- Nuryanti, S., & Swastika, D. K. S. (2016). Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(2), 115–128.
- Santoso, E. B., & Widya, R. R. (2014). Gerakan Pertanian Perkotaan dalam Mendukung Kemandirian Masyarakat di Kota Surabaya. *Seminar Nasional Cities, November*, 11.
- Sastro, Y. (2013). Pertanian Perkotaan: Peluang, Tantangan dan Strategi Pengembangan. *Buletin Pertanian Perkotaan*, 30, 1–8.
- Setiawan, B., & Rahmi, D. H. (2004). Ketahanan Pangan, Lapangan Kerja, dan Keberlanjutan Kota: Studi Pertanian Kota di Enam Kota Indonesia. In *Warta Penelitian* (5), 34–42.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1994) *Grounded Theory Methodology: An Overview*. Dalam N.K. Denzini & Y.S. Lincoln (Eds), *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications
- Suhaeri, & Bondan, E. (2019). Gaya Komunikasi Wakil Ketua Partai Gerindra Edhy Prabowo (Kajian Gaya Komunikasi Edhy Prabowo dalam Memotivasi Anggota Pengawal Pribadi Prabowo Subianto) *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 20–32.
- Syukri, A., & Deliyanto, B. (2012). *Program Studi Ilmu dan Teknologi Pangan Universitas Bakrie*.
- UNDP. (1996). *Urban Agriculture: Food, Jobs and Sustainable Cities*. United Nations Development Programme.
- Wibaningwati, D. B., & Susanto, H. (2016). Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Pengembangan Tanaman Obat Keluarga di Lingkar Kampus Universitas Nusa Bangsa Bogor. *Prosiding Seminar Nasional Pertanian Peternakan Terpadu 1 Pengembangan Sumber Daya Lokal Untuk Mewujudkan Kemandirian Pangan*, 281–297.
- Yani, D. E., & Farida, I. (2014). *Pemodelan Tingkat Partisipasi Wanita Tani dalam Pendapatan Rumah Tangga dan Pengaruhnya terhadap Konsumsi Keluarga*. 1–49.
- Yin, R. K. (2004). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Yusuf, M., Rosalin, & Usdyana, N. F. (2018). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Diversifikasi Pangan di Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 1(2), 98–108.

